

LAMAK DALAM PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN PADA TRADISI HINDU DI DESA WERDHI AGUNG, KECAMATAN DUMOGA TENGAH, KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

(Kajian Makna dan Fungsi)

I Wayan Samiyasa, Meyer Worang Matey, Jans Mangare
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Wayansami514@gmail.com

ABSTRAK. Pengumpulan data kualitatif digunakan peneliti dalam melakukan penelitian bermaksud untuk menjawab permasalahan terkat fungsi dan makna lamak Dalam kepercayaan umat Hindu pada perayaan hari galungan serta kuningan. Lamak memiliki fungsi dan sarat akan makna yang ditandai oleh simbol-simbol yang menyertainya, oleh peneliti menjadi tujuan utama dari penelitian ini, yang berlokasi di Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga Tengah, Desa Werdhi Agung. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, studi dokumentasi, wawancara, observasi. Data-data tersebut diferivikasi melalui penyejiaan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa lamak memiliki fungsi dekorasi yang ditempatkan pada pelinggih, pura, dan juga pada penjor saat hari raya Galungan dan Kuningan. Lamak dengan segala ornamentasinya memiliki makna sang pencipta, penguasa alam semesta, keindahan, kesucian, keluwesan, kesuburan bagi umat Hindu di Desa Werdhi Agung.

Kata Kunci: *Fungsi, Makna, Lamak, Tradisi Hindu*

PENDAHULUAN

Nusantara sangat terkenal dengan keragaman suku budayanya, yang tersebar diberbagai daerah. Nenek moyang kita Secara tidak langsung mewariskan karya-karya termasyur pada zamannya untuk generasi-generasi sesudahnya. Daerah yang kebudayaannya hingga kini masih dapat ditemui dan dapat dinikmati hingga saat ini terdapat di Bali, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Hasil kebudayaan yang bernafaskan kepercayaan Hindu dapat dijumpai di Daerah Bali, yang menjadi kiblat budaya di Desa Werdhi Agung. Penduduk Desa Werdhi Agung yang hidup turun temurun dan tinggal di kecamatan Dumoga Tengah, umumnya berasal dari Daerah Bali, melalui program pemerintah masa Orde Baru, yakni transmigrasi.

Kepercayaan warga Werdgi Agung, umumnya aatau mayoritas beragama Hindu. Oleh karenanya di Desa Werdhi Agung penduduknya memiliki suatu tradisi budaya peringatan hari Galungan dan Kuningan yang kaya akan nilai-nilai religius

Kemenangan Dharma (Kebaikan) melawan Adharma (Keburukan), menjadi makna yang hakiki dalam perayaan hari raya Galungan dalam kepercayaan umat Hindu. Dalam menghaturkan puji syukur dan puja terhadap Ida Sang hyang Widhi Wasa biasanya umat Hindu melakukannya pada palinggih/pura yang berhiaskan beragam ornament yang menggunakan dedaunan sebagai media hias, yakni lamak

Sarana upacara yang bernilai estetis religius dalam perayaan hari raya Galungan adalah lamak yang diletakkan di atas palinggih, berfungsi sebagai alas persembahan.

Matahari, bintang, bulan, cili-cilian, kavonan, gunung, merupakan motif-motif yang menghiasi alas persembahan. Lamak dalam perayaan hari raya Galungan dan Kuningan berfungsi sebagai alas, namun memberi makna sebagai symbol bumi yang menegaskan sebagai suatu tanda keabadian hidup manusia sejak dari kelahiran hingga pada kematian. Hal tersebut menjadi keyakinan dan falsafah umat Hindu.

Penggunaan atau fungsi lamak sehubungan dengan tata letak ruang dan tempat, lamak tidak terbatas pada alas persembahan saja, namun digunakan juga sebagai sarana dekorasi untuk mempercantik penjor-penjor yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu. Sanggah atau pelangkiran merupakan tempat sesajen yang terdapat pada penjor.

Perayaan hari Kuningan dilakukan setelah melewati sepuluh hari sejak dirayakannya hari Galungan. Dalam perayaan hari raya Kuningan, umat Hindu tetap menggunakan lamak sebagai alas sesajen dengan symbol-simbol yang menyiratkan nilai-nilai kepercayaan umat Hindu Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Uraian yang sudah disebutkan di atas merupakan masalah yang sangat menarik bagi peneliti untuk diusulkan dan dijadikan bahan penulisan proposal rancangan penelitian skripsi dengan judul: Kajian Fungsi dan Makna Lamak Dalam Perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan Pada Tradisi Hindu Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow sebagai lokasi penelitian. Masyarakatnya ramah, lokasinya mudah dijangkau, tersedia sarana dan prasarana sangat memadai. Memiliki jaringan internet sehingga mempermudah peneliti melakukan komunikasi jarak jauh dengan para narasumber, apabila peneliti

tidak dapat bertemu secara langsung dilokasi penelitian.

b. Jenis Penelitian

Kita mengenal berbagai jenis penelitian, salah satu di antaranya adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis alat riset yang dipergunakan peneliti untuk mengkaji Fungsi Dan Makna Lamak Dalam Perayaan Hari Raya Galungan Dan Kuningan Pada Tradisi Hindu, Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow.

c. Populasi dan Sampel

Peneliti menentukan beberapa warga Desa Werdhi Agung, antara lain Pemangku Desa, Serathi Banten, Pengrajin Lamak yang mengetahui dan memahami ruang lingkup terkait fungsi dan makna lamak, serta lamak yang dijadikan sebagai sara upacara hari raya Galungan dan Kuningan, untuk dijadikan populasi dan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperlancar proses penelitian, data-data yang dihimpun peneliti dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Observasi

Guna memudahkan penulisan hasil penelitian, maka peneliti mengadakan pengumpulan data, mengamati ornament-ornamen lamak serta bentuknya secara teliti, di lokasi penelitian, untuk menentukan judul atau tema suatu objek penelitian.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara semi terstruktur dalam Bahasa Inggris disebut *semistructure interview*, sangat dikenal oleh para peneliti. Sangat luwes atau bebas dalam pelaksanaannya, jika

membandingkannya dengan jenis wawancara lainnya.

3. Dokumentasi

Dilakukannya pendokumentasian terhadap objek riset oleh peneliti, hal ini bermaksud untuk menjadi salah satu bahan pengabdian objek sekaligus berfungsi sebagai media untuk mengungkap hal-hal yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis interaktif merupakan suatu model analisis yang sangat terkenal dan para peneliti sangat tertarik untuk menggunakannya dalam menganalisis data yang memiliki tiga tahapan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keterkaitan ketiga tahapan ini sangat erat selama proses berlangsungnya verifikasi data.

Wujud untuk menggambarkan kegiatan yang utuh dalam pengolahan dan analisis data dilakukan melalui penarikan kesimpulan. Pemeriksaan tentang kebenaran, kesesuaian terhadap suatu kesimpulan yang didasari pada fakta data yang diperoleh peneliti selama berlangsungnya penelitian tetap diuji untuk menjamin keakuratannya.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Desa Wedhi Agung

Desa Werdhi Agung yang berkiblat ke Bali bukan tanpa alasan dan hubungan yang jelas. Keterkaitan antara kedua daerah tersebut nampak pada aspek religius sebagai sesama penganut kepercayaan Hindu. Bali dalam bahasa Sansekerta berarti kekuatan yang ada dalam diri

Piagam pada batu Blanjong atau prasasti Blanjong di Desa Blanjong merupakan bukti sejarah awal ditemukannya penggunaan kata "Bali" tepatnya pada tahun 835 Saka atau 913 masehi.

Masyarakat Bali membangun suatu kebudayaan yang dikenal dengan sebutan *subak* dan *banjar*. Kedua jenis kegiatan tersebut terkait dengan aktivitas pertanian dan spiritual yang dilakukan sejak tahun 1966. Demi kelancaran pekerjaan tersebut, maka diadakan musyawarah untuk menentukan figur-figur yang memiliki kemampuan di bidang tersebut. Dalam bidang pertanian, untuk mengatur kelancaran pengairan atau *subak* diatur oleh kepala adat, yang juga memiliki tugas dan fungsi mengatur jalannya kegiatan umat. Sedangkan yang bertanggung jawab terhadap pelayanan dan pembagian serta berbagai tugas keumatan diatur atau dipimpin melalui perhimpunan adat yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *banjar*.

Untuk tertibnya pelaksanaan dan keberlanjutan ke dua jenis kegiatan tersebut, maka masyarakat Desa Werdhi Agung mengadakan suatu pemilihan yang sangat demokratis guna mendapatkan figure yang akan bertugas. Hal tersebut dimulai sejak tahun 1967, masyarakat memilih dan mempercayakan bapak I Nyoman Marayasa, sebagai ketua adat. Dimasa kepemimpinannya beliau membangun sarana Pendidikan guna menopang program pembangunan desa dan juga program pemerintah, yakni: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas, yang bernaung di bawah Yayasan Hindu Swadharma Werdhi Agung, ungkap I Nyoman Marayasa, S.Ag.,M.Si, Dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

B. Budaya Desa Werdhi Agung

Setiap umat beragama tentunya akan membangun erat hubungan dengan Tuhan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

Masyarakat suku Bali dengan kebudayaannya yang khas mempunyai ciri yang sangat kental terhadap Tuhannya yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Hal tersebut ditandai atau diungkapkan melalui beragam symbol yang dipatri pada karya seni

monumental umat Hindu. Keseimbangan dan harmonisasi merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap umat Hindu dalam hubungan vertikal dengan Tuhan (parhyangan), demikian pula hubungan horizontal dengan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan).

Selain Tri Hita Karana, terdapat pula konsep Tri Semaya, yaitu cara pandang atau perspektif penduduk Bali terhadap waktu. Tiga tanda pengenalan waktu yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dari kehidupan orang Bali, yakni masa lalu atau *athita*, masa kini atau *anaghata*, dan masa yang akan datang atau *warthamana*.

Terdapat pula suatu ajaran yang harus ditaati oleh umat Hindu, yaitu ajaran hukum karma phala yang sangat berkaitan dengan hubungan sebab-akibat dari suatu perbuatan. Misalnya, perbuatan baik akan mendapatkan hasil yang baik. Kebalikan dari perbuatan baik adalah tidak baik. Perbuatan buruk menghasilkan hal yang buruk bagi orang yang melakukannya.

Desa Werdhi Agung mayoritas penduduknya beragama Hindu, mempunyai kesenian tradisional yang unik seperti tarian-tarian dan alat musik.

Jenis tarian yang masih terpelihara hingga saat ini yakni: a. Tari Kecak, b. Tari Pendet, c. Tari Barong, d. Tari Legong, e. Tari Taruna Jaya, f. Tari Baris, g. Tari Panji Semirang

Jenis alat musik yang masih dapat dimainkan adalah sebagai berikut: a. Rindik atau Gerantang, b. Gamelan Baleganjur

1. Bahasa

Wawancara peneliti terhadap I Ketut Sunantra A.R, yang bertempat di rumah beliau adalah berhubungan dengan Bahasa yang dipergunakan masyarakat Werdhi Agung, yakni bahasa daerah Bali dan juga Bahasa Indonesia. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Desa Werdhi Agung menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun interaksi antara satu dengan yang lain, sangat dilatarbelakangi oleh adanya hubungan

kesukuan. Asal muasal masyarakat Desa Werdhi Agung sesungguhnya adalah masyarakat transmigran warga suku Bali yang datang, tinggal dan beranak pinak secara turun temurun hingga saat ini menetap di wilayah Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. karena adanya

Berbicara Dalam konteks Bahasa, secara khusus masyarakat Bali berkomunikasi menggunakan bilingual dan juga trilingual. Di kalangan masyarakat Bali, mereka mengenal dua jenis Bahasa dengan karakternya yang khas, yakni bahasa *Aga* dan Bahasa Majapahit. Bahasa *Aga* yang dipergunakan masyarakat Bali dalam berkomunikasi terkesan cara pengucapannya dapat dibilang kasar. Hal ini sangat kontras dengan Bahasa Majapahit. Bahasa Bali dengan karakter Majapahit, dalam pengucapannya ketika didengar terkesan halus.

2. Organisasi Sosial

Seperti yang sudah disebutkan peneliti pada uraian sebelumnya bahwa terdapat dua jenis kegiatan dalam kehidupan masyarakat di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, yakni banjar dan subak sebagai produk budaya lokal. Hal tersebut menjadi suatu bagian kehidupan organisasi sosial yang dibangun sejak tahun 1967, dan hingga kini tetap dilestarikan nilai kearifan budaya local tersebut, sekaligus oleh masyarakatnya ditumbuh kembangkan mengikuti perkembangan zaman agar peradaban masyarakat menjadi lebih maju dan dapat berkompetisi dengan daerah lain, khususnya dalam bidang pertanian.

3. Teknologi

Sejak dahulu hingga kini dalam sejarah peradaban manusia, manusia dengan kepiintarnya sudah begitu banyak dapat menghasilkan jenis produk teknologi menurut bidang ilmu.

Setiap manusia membutuhkan teknologi untuk dipergunakan memperlancar

keterselesaian suatu pekerjaan dengan harapan memperoleh hasil yang memuaskan.

Masyarakat Desa Werdhi Agung suku Bali dalam melakukan suatu pekerjaan tak lepas dari teknologi sebagai kebutuhan hidup. Daerah yang memiliki dataran yang luas, hijau dan subur telah diolah dan dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Sistem tata kelola pengairan yang baik melalui Daerah Aliran Sungai (DAS) pada persawahan semakin menopang tumbuhnya benih padi yang ditanam petani dilahan persawahan. Selain itu penggarapan lahan persawahan ditempuh dengan dua cara, yakni secara tradisional maupun semi modern. Dalam lingkup teknologi tradisional penggarapan ladang persawahan dibajak menggunakan tenaga sapi. Sedangkan teknologi semi modern, petani menggunakan tractor tangan dengan mesin sebagai motor penggerakannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan serta kelestarian alam, ungkap Ni Nyoman Sumarianti, S.Ag, saat diwawancarai peneliti.

4. Mata Pencaharian

Masyarakat Werdhi Agung, umumnya bercocok tanam pada ladang persawahan sebagai tempat membangun perekonomian keluarga. Lokasi yang memiliki curah hujan dan dataran yang cukup luas dimanfaatkan juga untuk mengembangkan usaha peternakan sapi dan babi. Selain itu terdapat pula usaha membuat sarana sesajen yang dipakai saat hari upacara suci umat Hindu. Hal ini disampaikan Sangadi Werdhi Agung Utara, yakni bapak I ketut Sunantra A.R

Jumlah Penduduk Desa Werdhi Agung sebanyak 5.029 orang, dengan rincian 1.258 kepala keluarga. 2.898 orang laki-laki, 2.131 orang perempuan.

C. Tata Cara Perayaan Hari Galungan Dan Kuningan

Ida Bagus Mangku Gede Dwija Nyoman Swandi, mengatakan bahwa setiap selang dua ratus sepuluh hari sesuai kalender Bali, umat Hindu di Indonesia

merayakan hari raya Galungan, tepatnya jatuh pada Hari Budha Kliwon Wuku Dungulan. Setelah berselang sepuluh hari umat Hindu menyambaut perayaan Kuningan. Perayaan hari raya yang sangat sakral dalam kepercayaan umat Hindu dikenal dengan Perayaan hari raya Galungan dan juga Kuningan. Jarak waktu perayaan perayaan Galungan dan Kuningan selama 60 hari, hal tersebut terbilang cukup panjang jika dibandingkan dengan hari-hari raya lainnya dalam hitungan kalender Hindu.

Di kalangan umat Hindu, upacara Galungan dan Kuningan memberi beberapa makna filosofis simbolik, yaitu.

1. Hari Sabtu Kliwon Wariga

Hari Sabtu Kliwon Warige bagi umat Hindu identik juga dengan sebutan hari raya Tumpek Pengarah, atau disebut juga Pengatag. Perayaan hari raya ini terhitung dua puluh lima hari sebelum tiba pada hari raya Galungan dan Kuningan Dalam hitungan kalender Bali. Segala persembahan diperuntukkan bagi Dewa Sankara yang mempunyai panggilan nama lain yaitu Dewa Siva. Kekuasaan Dewa Siva meliputi tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai sesajen dipersembahkan pada berbagai jenis pepohonan kayu yang dapat menghasilkan buah-buahan, dedaunan, juga bunga, yang nantinya akan dipergunakan saat tiba hari raya Galungan

2. Sugihan Jawa

Peradaban Bali umumnya menunjukkan kemajuan kebudayaan yang terkait erat dengan aspek spiritual religius. Sebagai contoh Hari raya Sugihan Jawa yang identik dengan sebutan Sugihan Jaba di kalangan umat Hindu.

Kata Sugihan merupakan bahasa ibu masyarakat Bali yang diambil dari urat kata Sugi bermakna membersihkan, dan Jaba bermakna luar. Jadi makna sesungguhnya Sugihan Jaba adalah pembersihan Bhuana Agung – sekala-niskala, bukan dimaknai sebagai harisugihan bagi para kaum

pengungsi dari Jawa setelah runtuhnya majapahit.

Salah satu aktivitas spiritual yang diupayakan umat Hindu adalah Hari Kamis Wage Sungsang misalnya, masyarakat Bali memperingatinya sebagai hari penyucian Bhuana Agung atau makrokosmos.

3. Sugihan Bali

Penamaan hari-hari suci di kalangan masyarakat Bali, lebih khusus umat Hindu Bali, sangat sarat makna yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan umat terhadap Tuhannya. Selain itu penentuan jatuh tempo penanggalan hari-hari raya atau hari-hari suci dilakukan berdasar kalender Bali. Misalnya penentuan hari raya Sugihan Bali, dilaksanakan sehari setelah Sugihan Jawa, yakni pada Jumat Kliwon wuku Sungsang.

Menurut Suksma Sarira dan Antahkarana Sarira, Sugihan Bali diartikan menyucikan badan jasmani rohani masing-masing/kosmos. Dalam Bahasa sansekerta ditulis *Kalingania amrestista raga tawulan*.

D. Makna dan Fungsi Lamak

D.1. Makna Lamak

Karya-karya seni tradisi masyarakat Bali umumnya sangat kaya dengan ornamen-ornamen sebagai simbol yang memberi makna. Apalagi karya seni yang memiliki hubungan erat dalam aspek religi. Memang kita mengetahui bahwa terdapat karya seni tradisional yang dengan sengaja dibuat tanpa memiliki makna, namun hanya diperuntukkan dalam aspek kegunaannya semata.

Ornamen merupakan karya manusia berupa produk fisik terlahir dari gagasan atau pikiran yang bermanfaat untuk mengatur dan pemebri arah terhadap tindakan manusia, sehingga ia seringkali dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada.

Hari raya Galungan dan Kuningan bagi umat Hindu dipercaya untuk memperingati kemenangan Dharma saat perjuangannya

melawan kejahatan Adharma. Kisah ini menjadi sumber inspirasi kreatif bagi kaum dan seniman Hindu untuk membuat sarana upacara berupa lamak yang akan dipergunakan pada perayaan hari suci. Mengenai tata letak lamak diatur menjadi dua bagian penting yakni pada bagian tengah dan pada sisi luar pelinggih, ungkap Ide Pandita Empu Dukuh Guna Raksa.

Selanjutnya Ide Pandita Empu Dukuh Guna Raksa menegaskan bahwa lamak merupakan salah satu maha karya yang dibuat untuk sarana upacara perayaan hari Galungan dan Kuningan. Tujuan utama pembuatan lamak sesungguhnya adalah sebagai suatu symbol yang memberi makna untuk menyatakan ungkapan rasa bakti umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ide Sang Hyang Widhi Wasa, yang memberikan hasil dari bumi pada enam bulan ini di Desa Werdhi Agung.

Penggambaran simbol-simbol bhuana agung dan bhuana alit pada lamak ditandai oleh ornamen-ornamen yang diadopsi dari bentuk bulan, bentuk bintang, bentuk matahari, cili-cilian dan lain-lain. Benda-benda alam tersebut oleh Sang Pencipta ditempatkan pada ruang atmosfer. Hal tersebut oleh umat Hindu dipercaya sebagai penolong.

Pembuatan lamak menggunakan bahan alam yaitu daun woka dan daun aren. Daun woka berfungsi sebagai landasan atau bidang untuk merangkaikan ornamen berbahan daun enau. Dalam perkembangannya umat Hindu memanfaatkan kertas berwarna (metalik dan sejenisnya) untuk menambah keindahan lamak.

Berikut ini beberapa contoh ornamen lamak serta makna yang terkandung di dalamnya dijelaskan secara eksplisit oleh salah seorang narasumber, Ida Bagus Mangku Gede Dwija Nyoman Swandi. Dalam pandangannya visualisasi tata letak ornamen lamak terdiri dari tiga bagian penting, yakni: 1) atas, 2) tengah,, 3) bawah.

1. Tata letak ornamen lamak bagian atas

Ornamen lamak yang menempati bagian atas umumnya memiliki beberapa bentuk yaitu: bentuk matahari bentuk gunung, bulan, bintang, dan cici-cilian.

a. Ornamen Matahari

Gambar ornamen matahari merupakan ornamen yang menempati bagian paling atas lamak. Memiliki bentuk seperti matahari yang memancarkan kilauan cahaya. Terdapat tambahan warna merah muda dan hijau semakin menambah nilai estetis lamak.

Ornamen ini memberi makna simbolis yakni Surya atau Sang Pencipta dan Penguasa Alam Semesta. Tuhan adalah maha tinggi yang diasosiasikan dengan cahaya. Pancaran cahaya memberikan warna pelangi, memberi nafas pada kehidupan, penguasa ruang, memberi spirit. Matahari sebagai lambang kebaikan yang menguasai langit dan bumi. Menopang seluruh kehidupan dan mengontrol alam, manusia dan semesta.



Gambar 1. Ornamen matahari



Gambar 2. Ornamen matahari

b. Ornamen Cili-cilian

Gambar Lamak dengan ornamentasi cili-cilian pada bagian atas terdapat bentuk menyerupai matahari.

Tampilannya terkesan sangat sederhana. Warna hitam dipergunakan untuk mempertegas tampilan ornamen.

Makna ornament ini adalah sebagai permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa dianugerahkan kerahayuan dan keselamatan terhadap Bhuana Agung dan Bhuana Alit agar kehidupan di bumi bisa terus berjalan harmonis.



Gambar 3. Ornamen cili-cilian

c. Ornamen bulan dan bintang

Gambar Lamak nomor empat dan lima adalah ornamen bulan dan bintang. Gambar nomor tiga tampilan keseluruhannya tampak sederhana, didominasi warna hitam. Sedangkan gambar nomor empat menunjukkan suatu pengembangan dalam unsur warna ornament lamak.

Ornamen tersebut dalam kepercayaan umat Hindu dimaknai sebagai keindahan, menghaturkan syukur kepada tuhan karena sudah memberikan sinar yang indah dari kegelapan.



Gambar 4. Ornamen bulan dan bintang berwarna hitam



Gambar 5. Pengembangan warna ornamen bulan dan bintang

d. Ornamen Gunung

Gambar lamak di bawah ini terdiri dari beberapa jenis ornamen. Rangkaian ornamen tersebut, ornamen gunung menempati pada bagian teratas. Umat Hindu mempercayai lamak tersebut dimaknai sebagai kesucian dan kesuburan, sebagai umat wajib menghaturkan syukur karena sudah begitu banyak dan hasil berlimpah yang diberikan oleh Tuhan.



Gambar 6. Beberapa ornamen lamak



Gambar 7. Detail ornamen gunung

2. Tata letak ornamen lamak bagian tengah

Ornamen-ornamen pada lamak yang akan disajikan berikut ini adalah ornamen yang menempati bagian tengah bidang lamak, yakni ornamen patra mas-masan. Ornamen papatran dalam kepercayaan Hindu Secara simbolik dimaknai sebagai kebesaran

Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam semesta beserta isinya.



Gambar 8. Ornamen patra mas-masan



Gambar 9. Ornamen patra mas-masan

3. Tata letak ornamen lamak bagian bawah

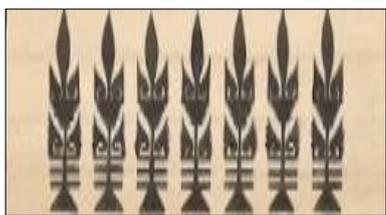
a. Ornamen tumbuh-tumbuhan

Ornamen lamak yang menempati letak paling bawah adalah ornamen tumbuh-tumbuhan.

Makna dari ornamen tersebut adalah sebagai lambang alam dengan keberadaannya yang subur menghasilkan buah, bunga-bunga mekar dan indah ciptaan Tuhan dengan segala manifestasinya.



Gambar 10. Ornamen tumbuh-tumbuhan



Gambar 11. Ornamen tumbuh-tumbuhan

Lamak motif bunga dalam kepercayaan umat Hindu dimaknai sebagai keindahan, ikhlas, tulus, suci, hening, dan indah. Dalam kegiatan religi umat Hindu mengunakannya sebagai sesajen maupun sebagai media persembahyangan.



Gambar 10. Lamak motif Bunga

D.2. Fungsi lamak

Sebelum membahas fungsi lamak, peneliti menyampaikan secara singkat asal usul kata lamak.

Menurut narasumber, Jero Mangku I Made Arta M. Pd, dalam suatu wawancara dengan peneliti mengatakan Lamak dikenal juga dengan sebutan Ceniga. Kata Lamak merujuk pada kata Lelamak yang bermakna Dasar. Kata Ceniga, merujuk pada kata Cuni dan Ga. Cuni bermakna cahaya atau permata, dan Ga mengandung arti galang. Kata Ceniga dapat diartikan sebagai sinar suci atau manifestasi.

Dalam arti yang lebih luas, umat Hindu di Desa Werdhi Agung memahami pengertian Lamak adalah sebagai dasar permohonan manifestasi Hyang Widhi

agar dianugerahkan sinar sucinya sebagai sinar *Widya* atau ilmu pengetahuan.

Pembuatan Lamak selain mempunyai makna simbolik terhadap umat, benda seni tersebut memiliki fungsi bagi para pencintanya. Fungsi utama lamak adalah sebagai sarana dekorasi yang ditempatkan pada pelinggih atau tempat pemujaan atau dikenal juga dengan sebutan altar, saat hari raya Galungan dan kuningan. Selain ditempatkan pada altar, lamak ditempatkan juga pada pura yang dibangun di halaman depan rumah penduduk yang menganut agama Hindu. Di depan gerbang halaman rumah para penduduk, kita dapat juga menemukan atau melihat lamak yang tergantung pada penjor

Lamak juga dimanfaatkan untuk menambah nilai estetis busana. Ornamen lamak dapat dijumpai pada pakaian penari legong dan baris, yakni untuk membalut hasrat tubuh para penari.

E. Medium Pembuatan lamak

Medium diartikan sebagai alat, bahan dan Teknik pembuatan karya.

1. Alat

Alat yang dibutuhkan untuk pembuatan lamak yakni; Pisau kecil, cutter.

- a. Pisau atau cutter dipergunakan untuk memotong atau mengiris saat membentuk ornamen pada daun atau kertas.
- b. Lem dipergunakan untuk merekatkan permukaan kertas
- c. Staples dipergunakan untuk merangkai ornamen terbuat dari daun aren/kertas pada daun woka sebagai bidang atau landasan oprnamen.

2. Bahan

Bahan yang perlu dipersiapkan, yaitu:

a. Daun aren hijau (eron)

Untuk mendapatkan kualitas bahan baku yang baik, diperlukan daun aren berwarna hijau muda (bahasa Bali, *eron*). Lidi dipisahkan atau

disisahkan dari daun. Tujuannya adalah guna mempermudah pembentukan ornamen saat memotong atau mengiris daun.

b. Daun woka kering (gebang)

Daun woka yang sudah diawetkan atau dikeringkan (bahasa Bali, *gebang*) terlebih dahulu merupakan bahan yang siap dipakai untuk pembuatan lamak. Cara pengawetannya adalah merebus daun menggunakan air panas, kemudian diangkat dan ditiriskan lalu dijemur hingga kering, sampai daun woka berubah warna menjadi putih.

c. Lidi bambu (semat)

Lidi bambu sangat diperlukan dalam proses pengerjaan lamak. Sangat dianjurkan menggunakan bambu sudah tua sebagai bahan baku pembuatan lidi semat. Hasilnya kuat atau tidak mudah patah. Biasanya lidi semat berukuran pendek dan ramping. Fungsinya untuk menyemat ornamen.

3. Etika dan Tahapan Pembuatan lamak

a. Etika

Etika merupakan suatu nilai tata cara yang berkenaan dengan nilai tentang benar maupun salah yang tumbuh, berkembang, diatur, dan dirawat oleh masyarakat atau komunitas.

Membuat lamak memerlukan proses ketelitian, ketekunan, dan keterampilan agar hasil yang diperoleh tidak mengecewakan.

Di Bali pembuatan lamak dikerjakan oleh kaum wanita yang disebut *serati*. Dengan keahliannya, ia memiliki ruang dan waktu lebih luas dibanding lainnya sehingga dapat dipercaya juga oleh umat dalam membuat sesajen.

Saat ini umat Hindu di Desa Werdhi Agung, umumnya para wanita terutama kaum ibu rumah tangga telah mampu membuat lamak, dibanding masa sebelumnya.

Terdapat beberapa peraturan terkait etika yang harus ditaati oleh pembuat lamak, yaitu para ibu dalam keadaan tubuh bersih, menggunakan kemeja untuk

mengikat rambut, duduk dalam posisi bersimpuh, bertutur kata yang sopan.

b. Tahapan membuat lamak

1. Menyiapkan alat dan bahan.
2. Potong atau iris daun woka kering, berukuran kurang lebih 10 cm.
3. Potong atau iris daun aren menggunakan pisau kecil/cutter sesuai bentuk ornamen yang diinginkan.
4. Sebelum menyemat dedaunan berornamen, perhatikan tataletak ornament.
5. Jika telah selesai membentuk ornamen pada daun aren, hasilnya dirangkai atau disemat pada daun woka menggunakan lidi bambu hingga membentuk empat persegi panjang.
6. Lamak siap dipergunakan.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Werdhi Agung tetap melaksanakan upacara hari raya Galungan dan Kuningan berdasar penanggalan kalender Bali.
2. Lamak merupakan benda seni yang bernilai seni tinggi dan memiliki makna filosofis religi sebagai hasil kebudayaan umat Hindu.
3. Pada lamak terdapat ornamen menyerupai bentuk matahari, tumbuhan, gunung, patra mas-masan, bulan bintang. Tata letak ornamennya di atas, di tengah, dan di bawah.
4. Lamak selain dipergunakan sebagai alas sesajen, ia dapat dipergunakan sebagai dekorasi eksterior yang ditempatkan pada pelinggih, pura, dan penjor saat perayaan hari raya Galungan dan Kuningan.

SARAN

Lamak sebagai hasil kebudayaan umat Hindu perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus oleh generasi masa kini, dan diwariskan bagi para generasi sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakir, R. Suyoto. 2009. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: *Edisi Terbaru*. Ciputat-Tangerang. Karisma Publishing Group.

Bangli, I. B. Putu. 2005. Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali: *Pedoman Guide*. Surabaya. Paramita Surabaya.

Guntur. 2004. Ornamen: *Sebuah Pengantar*. Surakarta. P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.

Sari, Niluh Desi In Diana. 2013. Karya Seni Monumental Balinese Lamak. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa: *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta. Dicti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.

Tama, I Made Sparsa. 2020. Skripsi: *Patung Dewi Parwati Di Desa Werdhi Agung Kabupaten Bolaang Mongondow. Tinjauan Religius Dan Estesis*. Unima..

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif R&D. Yogyakarta. Alfabeta.

<https://triponnews.com/14-makna-dan-rangkaian-hari-roya-galungan-dan-kuningan/>

<https://jadiberita.com/63390/asal-mula-nama-bali-yang-indah-itu-ternyata.html>